



## Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memahami Kurikulum 2013

Ema Rahma Melati,<sup>1✉</sup>, Yuli Utanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>

### Article History

Received : December 2015

Accepted : January 2016

Published : April 2016

### Keywords

Curriculum 2013;  
Elementary School  
Teacher; Understanding.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan hambatan yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi hambatan oleh guru sekolah dasar terhadap Kurikulum 2013 yang dilakukan di SD Muhammadiyah 11 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah guru yang melaksanakan Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Langkah-langkah analisis data adalah pencatatan dan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan cukup untuk memahami Kurikulum 2013 secara utuh dan belum siap melaksanakannya, (2) hambatan guru adalah pelatihan yang didapat belum memadai dan guru belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, (3) upaya guru dalam mengatasi hambatan adalah mengikuti pelatihan, belajar dan menggali informasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum memahami Kurikulum 2013. Guru mengalami kendala dalam memahami Kurikulum 2013 secara teoritis dan praktis. Solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam memahami Kurikulum 2013 yaitu mengembangkan kompetensi diri guru.

### Abstract

*This study aims to determine the understanding and the obstacles faced and the solutions to overcome the obstacles by elementary school teachers to Curriculum 2013 in SD Muhammadiyah 11 Semarang. This study used qualitative research methods. Subjects were teachers who implement Curriculum 2013. The data collection technique using interviews, observation, and documentation. The data validity checking technique istriangulation. Data analysis steps is recording and collection, reduction, presentation, and verification. The results showed that: (1) the majority of teachers do not have enough knowledge to understand Curriculum 2013 as a whole and yet ready to implement Curriculum 2013, (2) the teacher obstacles was the training obtained is not sufficiently and the obstacles in implement learning-based Curriculum 2013, (3) the teachers efforts to overcome the obstacles is training, learning and gather information. Based on the results of this study concluded that SD Muhammadiyah 11 Semarang teachers do not understand Curriculum 2013. Teachers experienced problems in understanding Curriculum 2013 theoretically and practically. The solutions to overcome the obstacles in understanding Curriculum 2013 is to develop teacher self-competence.*

<sup>✉</sup> Corresponding author :

Address: Jl. Ki Mangunsarkoro No. 19, Karangkidul, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50231.  
E-mail : emarahmamelati@gmail.com

## PENDAHULUAN

Menurut Daryanto dan Sudjendro (2014: 16), kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan dengan mencanangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 sebagai upaya menyuksekan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 yang diimplementasikan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014 merupakan penyempurnaan dua kurikulum pendahulunya. Kurikulum 2013 yang secara resmi diluncurkan pada tanggal 15 Juli 2013 tentu juga menghadirkan perbedaan-perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Mulyasa (2013:10) menyatakan bahwa kurikulum yang ditawarkan merupakan bentuk operasional penataan kurikulum dan standar nasional pendidikan yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Dengan demikian, pemahaman mengenai kurikulum yang baru diberlakukan ini juga harus turut diperbarui.

Sebuah penelitian oleh Recht dan Leslie (Woolfolk, 1995) juga menyatakan bahwa pentingnya pengetahuan dalam memahami dan mengingat suatu informasi yang baru (Baharuddin dan Wahyuni, 2010:96-97). Pemahaman pelaksana di lapangan dalam mengimplementasikan perubahan sangat menentukan nasib Kurikulum 2013 agar tidak kandas di tengah jalan seperti perubahan kebijakan dalam bidang pendidikan melalui kurikulum yang telah beberapa kali diupayakan pemerintah. Perubahan yang dilakukan tanpa diiringi dengan perubahan sikap dan perilaku di lapangan hanyalah sesuatu yang sia-sia belaka. Perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami implementasinya di sekolah. Dalam hal ini sekolah sebagai pelaksana pendidikan sangat berkepentingan yang menjadi lahan utama yang akan terkena imbasnya. Dan yang menjadi ujung tombak pelaksanaan tentu saja semua civitas akademika di sekolah, dan itu semua bergantung pada kepala sekolah dan guru yang dijadikan sebagai kunci dalam menentukan serta menggariskan berbagai komponen dan dimensi sekolah lainnya (Kurinasih dan Sari, 2014:16).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti

peroleh dari Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 11 Semarang, sekolah harus menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru 2014/2015 sesuai instruksi dinas pendidikan. Mau tidak mau, siap ataupun tidak, nyatanya Kurikulum 2013 wajib dilaksanakan. semenjak Kurikulum 2013 ini resmi diluncurkan Kemendikbud pada tahun ajaran 2013/2014, sekolah dasar se-kecamatan Gayamsari pun belum ada yang mulai menerapkannya pada tahun Kurikulum 2013 ini diujicobakan. Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Semarang sendiri menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru 2014/2015 meskipun menurut keterangan kepala SD Muhammadiyah 11 Semarang, sekolah merasa belum siap melaksanakannya.

Kepala sekolah dan sebagian guru mengaku ketidaksiapan melaksanakan Kurikulum 2013 ini dikarenakan minimnya pengetahuan tentang Kurikulum 2013. Minimnya pengetahuan tentang Kurikulum 2013 ini tidak lepas dari sosialisasi yang tidak maksimal dan terkesan mendadak. Sosialisasi baru didapatkan menjelang tahun ajaran baru 2014/2015 beberapa kali. Padahal informasi, materi, pesan, dan sebagainya yang diperoleh melalui sosialisasi sangat penting agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan mendapat pengetahuan yang cukup sehingga mendapatkan pemahaman terhadap Kurikulum 2013. Guru juga dapat memahami tentang perubahan yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.

Hal tersebut membuat para guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum benar-benar memahami Kurikulum 2013 itu sendiri dan merasa yakin dan siap dalam mengaktualisasikan ke dalam pembelajaran siswa sesuai kurikulum baru ini. Pemahaman terhadap kurikulum baru ini jelas mutlak diperlukan oleh sekolah sebagai satuan pendidikan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, terlebih bagi para guru untuk kesiapannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan paradigma berpikir yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut. Kekurangpahaman penyelenggara pendidikan dan guru terhadap kurikulum dapat berakibat terhadap hasil belajar peserta didik pada khususnya dan upaya pencapaian tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya, meskipun dengan keadaan yang demikian, sekolah dan guru SD Muhammadiyah 11 Semarang tetap harus melaksanakan Kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut

but, peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman guru sekolah dasar terhadap kurikulum 2013 melalui studi kasus di SD Muhammadiyah 11 Semarang dengan tujuan penelitian yaitu (1)mengetahui pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 secara teoritis dan praktis, (2) mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam memahami Kurikulum 2013, (3) mengetahui upaya guru mengatasi hambatan dalam memahami Kurikulum 2013

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif yang dituangkan kedalam bentuk laporan dan uraian kata-kata dan gambar jadi tidak menggunakan angka-angka statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005:6).

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah tentang pemahaman guru sekolah dasar di SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013 ditinjau dari substansi teoritis Kurikulum 2013 dan praktis dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah dengan asumsi peneliti bahwa sebagai kota besar, sekolah-sekolah yang berada di Kota Semarang dapat dengan cepat menerima dan memperoleh informasi terkait perubahan kebijakan pendidikan. Lokasi penelitian berada di SD Muhammadiyah 11 Semarang yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Subjek penelitian adalah guru SD Muhammadiyah 11 Semarang yang telah mengikuti berbagai kegiatan atau sosialisasi mengenai Kurikulum 2013.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan langsung atau observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah pada tindakan dari sumber data utama yaitu guru sebagai subjek penelitian memahami Kurikulum 2013 dalam melakukan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Cara yang dilakukan dalam teknik wawancara ini adalah dengan interview terstruktur, yaitu mengajukan pertanyaan yang terlebih dahulu telah disiapkan

serta dibuat kerangkanya secara sistematis sebelum berada di lokasi penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang bahkan dapat di luar dari daftar pertanyaan dengan maksud untuk lebih mengetahui secara jelas jawaban yang dibutuhkan, namun tetap mengacu pada pokok permasalahannya. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari studi dokument, catatan rapat kerja Dinas terkait Kurikulum 2013, buku panduan Kurikulum 2013, RPP, penilaian hasil belajar siswa, profil sekolah, data diri guru, arsip-arsip pedoman Kurikulum 2013 dari sumber-sumber relevan seperti dari Dinas Pendidikan, peraturan perundangan, penataran, lokakarya dan lain sebagainya.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini kata-kata hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Kemudian jenis data pendukung diperoleh dari serangkaian aktivitas pembelajaran serta dokumen-dokumen, arsip dan data pendukung lainnya dari sekolah dan lembaga terkait dengan masalah yang diangkat peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara dan dokumentasi serta informasi dari sumber yang lain. Dengan adanya triangulasi, peneliti dapat mengetahui tentang kebenaran informasi yang diberikan sumber data utama sehingga dapat dikatakan bahwa keterangan yang diberikan kepada peneliti memiliki validitas yang tinggi. Langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti adalah pencatatan dan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Agustus sampai dengan September 2014 dengan tujuh guru SD Muhammadiyah 11 Semarang sebagai responden.

### A. Keterkaitan Pemahaman dengan Kompetensi

Pelaksanaan Kurikulum 2013 diperlukan pemahaman tentang Kurikulum 2013 yang meliputi pengetahuan-pengetahuan terkait Kurikulum 2013 terutama mengenai beberapa hal/ elemen perubahan yang harus dipahami agar benar-benar dapat mengerti tentang Kurikulum 2013. Sebagian besar guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang belum mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai Kurikulum 2013 sebagai bekalnya dalam memahami Kurikulum 2013 secara teoritis. Pengetahuan guru

belum mendalam hanya secara global bahwa Kurikulum 2013 itu kurikulum yang mapelnya terkait atau tematik dan lebih mengutamakan sikap. Perubahan-perubahan yang dibawa Kuri-kulum 2013 juga belum diketahui benar.

Pemahaman terhadap Kurikulum 2013 akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang kemudian berdampak pula pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi ini membutuhkan kinerja guru yang profesional agar penerapan Kurikulum 2013 sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Menurut Sujanto (2007:33) guru profesional adalah guru yang menguasai mata pelajaran dengan baik dan mampu membela-jarkan siswa secara optimal, menguasai semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru. Oleh karena itu guru perlu pemahaman terhadap kurikulum yang di dalamnya terkandung pedoman pendidikan yang akan dilaksanakannya dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Benjamin Bloom (dalam Nasution, 2003:49) menyatakan bahwa memahami yakni menafsirkan sesuatu, menerjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu pengetahuan yang dimiliki dan sebagainya. Pengetahuan adalah dasar yang penting dalam membangun sebuah pemahaman. Kuswana (2012:44-45) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan tingkatan setelah pengetahuan. Sebuah penelitian oleh Recht dan Leslie juga menyatakan bahwa dasar pengetahuan yang baik adalah penting dalam memahami dan mengingat suatu informasi yang baru (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2010:96). Untuk dapat memahami kurikulum baru, guru memerlukan dasar pengetahuan yang baik terhadap Kurikulum 2013 ini. Perubahan kurikulum menghadirkan perbedaan antara kurikulum yang baru dan lama yang tentu saja harus diketahui agar sesuai dengan penerapan dan harapan kurikulum itu sendiri.

Kuswana (2012:44-45) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan tingkatan setelah pengetahuan. Terdapat tiga jenis perilaku pemahaman mencakup (1) terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengkomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain; (2) perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi sebagai konfigu-

rasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu; dan (3) perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi.

Ditinjau dari hal tersebut, sebagian besar guru SD Muhammadiyah 11 Semarang pada jenis perilaku pemahaman pertama. Guru dapat mengkomunikasikan dengan bahasanya sendiri, menjelaskan mengenai Kurikulum 2013 sesuai dengan pengetahuannya masing-masing. Jenis perilaku kedua dan ketiga, guru-guru belum mencapai tingkatan tersebut. Itu tidak terlepas dari masih banyaknya aspek Kurikulum 2013 yang belum diketahui guru dengan baik sehingga belum membentuk pemahaman yang utuh.

Guru sepertinya memiliki pemahaman mengenai kurikulum yang dijalankannya. Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam memahami Kurikulum 2013 misalnya, juga ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di peraturan pesrundangan dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

Guru SD Muhammadiyah 11 Semarang dalam memahami Kurikulum 2013 belum menguasai kompetensi kepribadian dengan baik. Guru-guru yang belum memiliki kepribadian seperti yang secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri serta berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari pasifnya guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Guru tidak berperan aktif untuk mendapatkan pemahaman utuh terhadap Kurikulum 2013. Guru hanya sekadar menerima apa yang pemerintah berikan, padahal jika guru mau lebih inisiatif berupaya dan belajar secara mandiri serta berkelanjutan tentu pemahaman Kurikulum 2013 akan diperoleh secara utuh dan menyeluruh.

Dari uraian singkat di atas, tampak terang bahwa begitu pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Kendati demikian dalam tataran realita upaya pengembangan profesi guru yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif terbatas dan cenderung lebih men-

gedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. Lihat saja, dalam berbagai pelatihan guru, materi yang banyak dikupas cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan akademik. Begitu juga, kebijakan pemerintah dalam Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional.

Menurut Mulyasa (2013:39), kunci sukses Kurikulum 2013 berkaitan antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah. Sedangkan dalam bahan uji publik Kurikulum 2013 disebutkan faktor penentu keberhasilan Kurikulum 2013 sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Pertama, yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (1) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum, (2) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, dan (3) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Keberhasilan Kurikulum 2013 tidak semata-mata tanggung jawab guru sebagai pelaksana di lapangan. Peran guru memang penting, namun peran guru dalam menerapkan kurikulum akan lebih optimal dengan dukungan sekolah dan pemerintah. Kekurangpahaman guru SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013 dikarenakan kurang sinergisnya pihak-pihak yang semestinya turut serta berperan penuh secara aktif menyukseskan kurikulum ini. Pemerintah yang bertanggungjawab atas penyiapan dan pembinaan guru serta penyiapan buku belum melaksanakan perannya dengan maksimal. Pelatihan contohnya, pemerintah hanya menyiapkan waktu pelatihan 52 jam untuk guru dan 70 jam untuk Kepala sekolah agar menguasai materi ajar sesuai kurikulum 2013.

Padahal pelatihan hanya salah satu cara meningkatkan kualitas kompetensi guru. Hal yang paling krusial adalah proses *coaching* disaat guru praktik mengajar. Kelemahan guru bisa tampak dan bisa dijadikan bahan rekomendasi untuk melakukan tindak perbaikan. Sayang, *coaching* guru yang sistematis, konsisten, dan berkelanjutan tak dijadikan opsi terbaik untuk membina guru. Pelatihan tanpa proses

tindak lanjut hasil di kelas, guru hanya sekadar tahu tapi tak paham apalagi mampu mengembangkan ilmu untuk melayani kebutuhan belajar siswa. Pemerintah juga belum optimal dalam memberikan ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar.

Kekurangpahaman guru SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013 juga dikarenakan sekolah sendiri belum memiliki manajemen yang baik. Padahal sekolah mempunyai guru yang juga sekaligus instruktur nasional Kurikulum 2013. Hal ini kurang dimanfaatkan secara maksimal, guru-guru dan kepala sekolah masih bekerja sendiri-sendiri dalam upaya memperoleh pemahaman secara teoritis maupun praktis tentang Kurikulum 2013. Selain itu sekolah juga memiliki sarana dan prasarana yang terbatas. Aktualisasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan sumber belajar yang memadai, terutama kondisi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, alat bantu pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya.

Namun sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum adalah kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum 2013 sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut setidaknya terutama berkaitan dengan pengetahuan dan tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan penerapan kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungisinya kurikulum pada bagaimana pelaksanaannya di sekolah khususnya dalam pembelajaran. Jika pengetahuan tentang kurikulum rendah, maka guru yang bersangkutan akan bingung bagaimana menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran. Kekurangpahaman guru SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013 selain karena kurang optimalnya peran pemerintah dan sekolah juga terutama karena kemampuan masing-masing individu. Guru-guru belum memahami Kurikulum 2013 secara utuh baik teoritis maupun praktisnya.

Interaksi berkualitas yang dinamis antara pemerintah dengan sekolah, dalam hal ini kurikulum, kepala sekolah, guru dan peserta di-

dik memainkan peran penting, terutama dalam penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, dan tuntutan situasi pula kondisi lingkungan belajar. Keseluruhannya tersebut sangat menuntut kualifikasi guru untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis.

### B. Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Memahami Kurikulum 2013

Sebagian besar guru SD Muhammadiyah 11 mengalami banyak kendala dalam memahami Kurikulum 2013. Kendala-kendala yang dihadapi berupa minimnya dokumen kurikulum, buku Kurikulum 2013, dan pelatihan yang baik intensitas maupun kualitasnya tidak maksimal dapat mendukung guru dalam memahami Kurikulum 2013 sebelum melaksanakannya. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa praktik Kurikulum 2013 dalam persiapan pembelajaran, guru tidak membuat RPP. Sebagian besar guru dalam persiapan pembelajaran dengan berbekal materi yang ada dalam buku siswa. Guru SD Muhammadiyah 11 Semarang juga belum dapat melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 serta belum melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran anak, hal ini disebabkan kekurangpahaman guru dalam memahami Kurikulum 2013.

Kesulitan yang dialami terkait dengan pemberlakuan kurikulum baru di SD Muhammadiyah 11 terutama sekali berkaitan dengan proses pemahaman Kurikulum 2013 itu sendiri sebab terbatas atau minimnya sosialisasi. Padahal apabila guru belum paham benar maka yang akan terjadi adalah kegagalan atau ketidakjelasan dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya kendala yang ditemui dalam upaya memahami teori dan praktik mengimplementasikan Kurikulum 2013 di antaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut.

*Pertama*, adanya kesan bahwa perubahan kurikulum yang terlalu cepat dan sekolah harus memberlakukan kurikulum ini. Padahal guru belum mendapat sosialisasi menyeluruh, maka guru menjadi kesulitan beradaptasi. Guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang tidak siap mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sosialisasi ataupun pelatihan yang didapat belum memadai untuk guru memahami secara utuh mengenai Kurikulum 2013. Kurinasi dan Sari (2014: 42) menyatakan salah satu dari kelemahan Kurikulum 2013 adalah banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan Kurikulum

2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif. Pada kenyataannya sangat sedikit guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang untuk membuka cakrawala berpikir guru.

Salah satunya dari pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar mengubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang memotivasi siswa agar kreatif. Dilansir dalam situs website resmi milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, M. Nuh (2013) menyatakan bahwa kesiapan para guru merupakan modal yang sangat mahal untuk pelaksanaan Kurikulum 2013. Kesiapan guru menghadapi perubahan dan pelaksanaan kurikulum mengandung pengertian sejauh mana guru memahami, menguasai isi kurikulum, menguasai strategi pembelajaran dan penilaianya dengan menggunakan sarana prasarana yang diperlukan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

*Kedua*, kemampuan guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang bervariasi atau berbeda satu sama lain. Guru berasal dari latar pendidikan yang berbeda dan usia yang pula berbeda. Guru berusia lanjut tidak memiliki semangat belajar tinggi untuk memahami Kurikulum 2013 dibanding guru yang berusia muda. Kesulitan muncul manakala dalam upayanya memahami Kurikulum 2013 guru merasa kurang penjelasan, materi, contoh, ilmu, waktu, atau dan lain sebagainya. Untuk menjadi guru profesional, guru harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dengan sebaik-baiknya. Itupun belum cukup. Semua harus dilakukan dengan kejujuran, kesungguhan, komitmen, yang tinggi, serius, konsisten, belajar berkelanjutan (bukan sekolah). Suatu proses yang dikembangkan secara terus menerus, sesuai kebutuhan lapangan. Belajar berkelanjutan bukan berarti harus sekolah formal, melainkan belajar melalui berbagai sumber (Sujanto, 2007:34).

*Ketiga*, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki SD Muhammadiyah 11 Semarang menyebabkan guru kurang optimal untuk memahami Kurikulum 2013. Dalam kegiatan penataran sering dianjurkan guru untuk menggunakan media pendidikan yang tersedia di sekolah atau merancang media yang belum ada, sehingga siswa tidak sekadar belajar teori-teori ranah pengetahuan akan tetapi guru dapat mengkomunikasikan dalam ranah aplikatif sesuai harapan Kurikulum 2013. Aplikasi materi akan mampu merangsang siswa berpikir, menganalisa-

sis, mensintesis, dan evaluasi. Kemudian materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013, teori-teori diaplikasikan dalam sajian praktik, contoh, demonstrasi, dan lain-lain. Demikian juga materi yang membutuhkan praktikum, maka para siswa dibimbingnya belajarnya di laboratorium atau di lapangan. Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian yang diatur dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah disempurnakan dalam PP Nomor 32 Tahun 2013. SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sarana dan prasarana harus sesuai standar, hal ini diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.

*Keempat*, perencanaan dan evaluasi model Kurikulum 2013. Meski pembelajaran sudah dilaksanakan namun belum terbit format RPP dan penilaian Kurikulum 2013. Belum ada petunjuk yang jelas tentang keduanya. Guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang belum mendapat materi secara menyeluruh. Hal ini membuat guru kesulitan dalam memahami perencanaan dan penilaian sesuai Kurikulum 2013. Guru tidak membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran serta belum melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan autentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Padahal implementasi kurikulum akan sesuai harapan apabila guru mampu menyusun RPP serta melaksanakan dan memahami konsep penilaian autentik serta melaksanakannya (Kurinasih dan Sari, 2014:35)

*Kelima*, ketersediaan buku. Sudah ada beberapa contoh kasus perubahan kurikulum dan kebijakan pelaksanaan kurikulum baru menyakini permasalahan tersendiri dalam soal buku. Ketika kurikulum berganti, maka ada pengadaan buku baru sesuai kurikulum yang baru. Dalam Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum merupakan salah satu faktor keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.

Permasalahan yang ditemukan, pemerintah kota Semarang mengharuskan satuan pendidikan tingkat sekolah dasar menerapkan Kurikulum 2013 namun kelengkapan pelaksanaan kurikulum ini belum siap. Sampai pada tahun ajaran baru berjalan hampir 2 bulan buku pegangan siswa baru datang. Guru juga belum mendapat buku pegangan guru. Guru-guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang tidak memiliki buku penunjang guru dalam memahami Kurikulum 2013. Guru-guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang hanya memiliki buku siswa yang pen-distribusiannya pun terlambat.

Menurut Sukmadinata (2009:150), Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di kelas semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Disusunnya Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Ketika guru tidak dapat melaksanakan tugas, peran, dan fungsinya sesuai amanat kurikulum baik dikarenakan faktor internal dari diri guru sendiri maupun faktor eksternal seperti dari sekolah tempatnya mengajar maupun pemerintah, maka harapan dari perubahan kurikulum berikut pula tujuan dari kurikulum itu sendiri juga sulit untuk terwujud.

### C. Cara Mengatasi Permasalahan Guru dalam Memahami Kurikulum 2013

Kepala sekolah dan guru-guru yang ada di SD Muhammadiyah 11 Semarang sudah berusaha mencari solusi untuk menangani kendala-kendala yang terjadi dalam memahami Kurikulum 2013. Solusi yang dilakukan antara lain, dengan mengikuti pelatihan, belajar dan menggali informasi dari internet atau sumber yang le-

bih mengetahui Kurikulum 2013.

Kepala sekolah SD Muhammadiyah 11 Semarang mempunyai cara tersendiri untuk me-mecahkan persoalan yang dihadapi guru dalam memahami Kurikulum 2013 yaitu dengan meningkatkan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diadakan satu minggu sekali setiap hari Sabtu. Di dalam KKG semua permasalahan yang dihadapi guru dalam satu minggu terakhir di-musyawarahkan dan dipecahkan bersama. KKG juga dijadikan tempat berbagi ilmu yang didapat oleh guru dari pelatihan yang diwakilinya. Ke-pala sekolah terus berupaya menggerakkan para guru untuk selalu aktif dalam mencari informa-si-informasi yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 serta memonitoring pelaksanaan Kuriku-lum 2013 di pembelajaran dalam kelas.

Informasi didapat dari internet juga ke-pala sekolah mengikuti sosialisasi K3SD (Ke-lompok Kerja Kepala Sekolah Dasar) dan aktif berkomunikasi dengan sesama kepala sekolah dari sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah mengirim berbagai penataran atau pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah siap memberi bimbingan dan arahan sesuai apa yang rekan-rekan guru yang merasa kesulitan kemudian apabila kepala sekolah merasa tidak bisa juga tidak segan ber-diskusi dengan instruktur nasional yang juga guru kelas 1 di sekolah yang dipimpinnya.

Beberapa upaya yang dapat dan sudah di-tempuh untuk meningkatkan pemahaman dan memudahkan pelaksanaan Kurikulum 2013 oleh guru-guru SD Muhammadiyah 11 mengembangkan kompetensi dirinya, sebagai berikut.

Pertama, memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai Kurikulum dari berbagai sumber dan referensi. Dengan mengikuti pe-latihan atau sosialisasi, mencari informasi dari internet, buku, dan orang atau lembaga seperti instruktur nasional Kurikulum 2013 dan LPMP. Dengan aktif mengikuti perkembangan infor-masi melalui internet misalnya, SD Muhamma-diyyah 11 dapat mengatasi kesulitan mengenai distribusi buku dengan mengunduh softcopy buku Kurikulum 2013 yang disediakan website pemerintah setidaknya untuk menjadi acuan guru mengajar.

Djojonegoro (dalam Rachmati dan Dary-anto, 2013:13) menjelaskan guru yang bermutu memiliki paling tidak empat kriteria utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profe-

sional dan kesesuaian antara keahlian dan pe-kerjaannya. Sedangkan Samani (dalam Rachma-ti dan Daryanto, 2013:14) mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat memenuhi kemampuan profesional. Masing-masing ada-lah kemampuan guru mengolah atau menyiasati kurikulum, kemampuan guru mengaitkan ma-teri kurikulum dengan lingkungan, kemampu-an guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi/mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.

Kedua, belajar. Mulyasa (2013:42) me-nyatakan bahwa Kurikulum 2013 yang berba-sis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif den-gan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kom-petensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka ini-lah perlu kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator. Sujanto (2007:129) Dan un-tuk menjadi guru cerdas dan kreatif dibutuhkan kemauan belajar keras dan kerja kreatif. Dalam hal ini yang dilakukan guru-guru Muhammadi-yah 11 Semarang agar paham baik secara teoritis maupun praktis mengenai Kurikulum 2013 ada-lah dengan mempelajarinya, mengetahui aspek-aspek yang terkandung didalamnya sehingga dapat melaksanakannya sesuai dengan potensi diri dan sekolah.

## SIMPULAN

Guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum seluruhnya memahami Kurikulum 2013 baik secara teoritis maupun praktis. Sebagian besar guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang belum mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai Kurikulum 2013 sebagai bekalnya dalam melaksanakan kurikulum baru ini. Pengetahuan guru belum mendalam hanya secara global bahwa Kurikulum 2013 itu kuri-kulum yang mapelnya terkait atau tematik dan lebih mengutamakan sikap. Perubahan-peru-bahan yang dibawa Kurikulum 2013 juga belum diketahui benar. Dalam praktiknya, guru tidak membuat RPP sesuai Kurikulum 2013. Persia-pan pembelajaran dengan berbekal materi yang ada dalam buku siswa. Guru-guru belum mam-pu melaksanakan proses pembelajaran yang menuntut kreatifitas guru dan menggunakan

pendekatan *scientific* serta belum melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran anak disebabkan kekurangpahaman guru terhadap model penilaian Kurikulum 2013.

Guru SD Muhammadiyah 11 mengalami banyak kendala dalam memahami Kurikulum 2013. Kendala-kendala yang dihadapi berupa minimnya dokumen kurikulum, buku Kurikulum 2013, dan pelatihan yang baik intensitas maupun kualitasnya tidak maksimal dapat mendukung guru dalam memahami Kurikulum 2013 sebelum melaksanakannya. Akibat kekurangpahaman guru secara teoritis ini menyebabkan guru kemudian kesulitan melaksanakan Kurikulum 2013 atau memahami Kurikulum 2013 secara praktis seperti tidak dapat mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala guru SD Muhammadiyah 11 Semarang dalam memahami Kurikulum 2013 yaitu dengan mengembangkan kompetensi dirinya mengikuti pelatihan, belajar dan menggali informasi dari internet atau sum-

ber yang lebih mengetahui Kurikulum 2013.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan E.N. Wahyuni. (2010) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Daryanto dan Sudjendro. (2014) *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kurinasih, Imas dan Sari, B. (2014) *Implementasi Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Kuswana, W. S. (2012) *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013) *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003) *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rachmati, T dan Daryanto. (2013) *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sujanto, B. (2007) *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sukmadinata, N. S. (2009) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.